

PEMAHAMAN WACANA PADA PROSES KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Efrizal

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145,
Telp. 0341-575875

Abstrak: Kesalahpahaman lintas budaya adalah salah satu dari proses miskomunikasi lintas-budaya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Interaksi dalam strata sosial dikemas oleh sistem yang disebut "budaya", dan interaksi ini adalah tentang intervalues dan internorms yang ada dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat mencegah kesalahpahaman lintas-budaya diperlukan cara untuk menciptakan indikator interaksi yang harmonis dan pemahaman komunikasi lintas budaya. Tujuan artikel ini adalah untuk mengungkap kesalahpahaman lintas budaya dengan menggunakan "petunjuk kontekstualisasi" yang dijelaskan oleh Gumperz (1982) sebagai upaya mencegah kesalahpahaman dalam proses komunikasi lintas budaya. Petunjuk kontekstualisasi digunakan untuk interaksi dalam keterkaitan antarbahasa dan antarbudaya. Artikel ini juga akan memberikan gambaran perbedaan mengenai kesalahpahaman penafsiran dan nilai-nilai budaya dalam proses komunikasi lintas budaya, dan kemudian untuk mengungkapkan peran "petunjuk kontekstualisasi" sebagai instrumen dalam penelitian kesalahpahaman lintas budaya ini.

Kata kunci: kesalahpahaman lintas budaya, komunikasi lintas budaya, petunjuk kontekstualisasi

Abstract : Cross-cultural misunderstanding is the one of the process of cross-cultural miscommunication each day in social life. Interaction in social stratum is packed by the system which call "cultural," and the interaction of it is about the intervalues and internorms in that cultural. Therefore, preventing to cross-cultural misunderstanding is needed the way to be able indicator to create the harmonious interaction and understanding of cross-cultural communication. This article purpose to uncover using "contextualization cues" which explained by Gumperz (1982) as effort preventing misunderstanding in the process of cross-cultural communication. Contextualization cues is used to interaction in interrelatedness of interlanguage and intercultural. This article will give too the misunderstanding illustration differences about interpreting and the cultural values in the process cross-cultural communication, and then to express what the "contextualization cue" be able to have a role as instrument in study of cross-cultural misunderstanding.

Keywords: cross-cultural misunderstanding, cross-cultural communication, contextulization cue

PENDAHULUAN

Dewasa ini telah terjadi interaksi antara kelompok etnik yang berbeda-beda sehingga terjadi komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya ini banyak menimbulkan kesalahpahaman dan kesalahan interpretasi sehingga membuat terjadinya salah pengertian yang dapat menimbulkan konflik. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan norma, nilai, dan aturan budaya masing-masing. Apabila konteks komunikasi lintas budaya merupakan relasi individual, maka pengaruh kesalahpahaman lintas budaya hanya merusak hubungan antarpersonal, tetapi apabila urusan ini menyangkut tingkatan internasional dapat merusak hubungan yang fatal.

Alasan mengenai hal tersebut sangat penting untuk dikaji tentang sebab-sebab terjadinya kesalahpahaman komunikasi lintas budaya tersebut. Kajian ini sangat krusial sejak adanya pertemuan manusia tingkat global yang mempercayai adanya pemahaman global melalui wacana global, yang tentunya memikul beban berat dengan adanya perbedaan asumsi-asumsi budaya dan perbedaan-perbedaan cara dalam berkomunikasi. Ketika tingkat pertemuan global dalam keadaan santai, maka saat inilah dapat digunakan untuk membuat dan memelihara hubungan kebersamaan yang didasari oleh pemahaman bersama. Apabila saat pertemuan berlangsung terjadi kesalahan persepsi mengenai pemahaman wacana dan perbedaan-perbedaan budaya, maka hal ini dapat dijumpai dengan meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Tulisan ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana caranya orang-orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat menginterpretasi wacana dalam pertemuan-pertemuan lintas budaya. Analisis difokuskan di antaranya

pada peranan pengetahuan lintas budaya dalam bentuk percakapan. Hal ini berindikasi bagaimana seseorang secara mutlak menginterpretasi ucapan-ucapan dan mengilustrasikan bagaimana seseorang merefleksikan interpretasinya melalui respon verbal dan nonverbal. Untuk mengakomodasi hal ini, Gumperz mengemukakan gagasannya mengenai tanda atau petunjuk kontekstual (*contextualization cue*) dalam menginterpretasi wacana lintas budaya yang diambil sebagai dasar untuk menemukan kemungkinan yang jitu tentang terjadinya kesalahpahaman interpretasi karena perbedaan budaya. Dalam studi percakapan dari sebuah variasi linguistik, secara umum disetujui bahwa faktor-faktor kontribusi dari ketentuan kesimpulan percakapan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan gramatika dan leksikal saja, tetapi juga ditentukan oleh latar belakang pengetahuan partisipan secara perseorangan dan oleh asumsi-asumsi sosiokultural mengenai peranan status hubungan seperti nilai-nilai sosial yang diasosiasikan dengan bermacam-macam komponen pesan. Hubungan sosial ini direfleksikan dan dikomunikasikan melalui sebuah sistem tanda-tanda verbal maupun nonverbal tentang hubungan proses percakapan yang terus-menerus mempengaruhi interpretasi atau proses penyimpulan dari isi percakapan itu. Hal ini jelas dikemukakan oleh Gumperz dalam penjelasannya mengenai petunjuk kontekstual.

Pendapat Gumperz mengenai tanda kontekstual menonjolkan tanda linguistik yang menunjukkan kontribusi pada pemberian isyarat mengenai perkiraan-perkiraan kontekstual. Walaupun beberapa tanda menunjukkan informasi, hal ini tidak mempunyai arti apa-apa, apabila tidak disampaikan sebagai bagian

dari proses interaktif. Mengenai hal ini analisis artikel akan menjadi berhubungan dengan pertanyaan “bagaimana pengetahuan sosial disimpan dalam ingatan dan diingat untuk interaksi dengan pengetahuan gramatikal dan leksikal selama proses pertukaran percakapan.” Banyak contoh tentang wacana lintas budaya diambil dari referensi penemuan empirik yang menggambarkan bagaimana tanda kontekstualisasi bercampur dan berkoordinasi dengan pengetahuan sosiokultural dalam komunikasi lintas budaya. Dalam hal ini kurang koordinasi akan membawa situasi yang tidak menyenangkan yang menimbulkan kesalahpahaman-kesalahpahaman yang menjadi pemicu rusaknya sebuah pertemuan yang ramah dan sopan.

Sebelum sampai kepada analisis yang lebih jauh, perlu dikemukakan definisi tentang tanda-tanda kontekstualisasi (*contextualization cues*), lintas budaya (*cross-cultural*), dan penyimpulan percakapan (*conversational inference*). Gumperz (1982:131) mengemukakan tentang pengertian tanda kontekstualisasi sebagai berikut: *Contextualization cue is the channeling of interpretation which is affected by conversational implicatures based on conventionalized co-occurrence expectations between content and surface style*. Pengertian lintas budaya juga dikemukakan oleh Tannen (1985:203) sebagai berikut: *The notion of cross-cultural is chosen as one of terminologies composing the title of the paper because it provides a broader perspective of human encounters; “it encompasses more than just speakers of different language or from different countries; it includes speakers from the same country of different class, region, age, and even gender.”* Selanjutnya Gumperz (1982:153) menjelaskan tentang pengertian penyimpulan percakapan sebagai berikut: *Conversational inference is the situated or context bound processes of*

interpretation, by means of which participants in an exchange assess others’ intentions, and on which they base their responses.

Ketiga definisi di atas merupakan jiwa dari seluruh analisis yang akan dibahas dalam artikel ini dan ketiga definisi ini membimbing kita pada kesadaran tentang bentuk bahasa budaya, dalam arti bahwa antara bahasa dan budaya tidak bisa dipisahkan. Perlu dipahami bahwa hanya dengan interkoneksi dan hubungan harmonis yang berkembang melalui proses interaksi manusia lintas budaya dapat lebih mudah kemungkinan untuk mencapai pemahaman.

Hubungan Antara Sosiokultural dengan Pengetahuan Gramatikal dan Leksikal dalam Penyimpulan Percakapan

Terdapat tiga konsep untuk memvisualisasikan hubungan ekstralinguistik yang menyangkut pengetahuan sosiokultural pada gramatika yang layak untuk menggambarkan penyimpulan percakapan yang ditetapkan oleh *tiga tradisi*, yaitu *etnografi komunikasi*, *analisis wacana*, dan *analisis percakapan*. Langkah selanjutnya dilakukan pembahasan yang akan memperlihatkan bagaimana teori-teori dikembangkan oleh tiga tradisi itu, yang tidak cukup untuk penetapan sebuah perspektif penyimpulan percakapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, pusat analisis digeser pada gagasan Gumperz yang mencakup wawasan yang luas dan lebih ekstensif dalam membuat teori-teori tentang korelasi ekstralinguistik dan factor-faktor leksikal-gramatikal dalam penyimpulan percakapan.

Konsep pertama didasari tradisi antropologi dari komunikasi etnografi, dalam hal ini ekstralinguistik dan pengetahuan sosiokultural dimanifestasikan dalam penampilan situasi-situasi percakapan yang diperluas dengan kosekuensi-konsekuensi tindakan dalam waktu dan tempat yang betul-betul pasti. Hal ini juga diidentifikasi oleh norma-norma dan nilai-nilai kultural yang spesifik yang memberikan kendala-kendala kepada bentuk dan isi dari apa yang diucapkan. Untuk mengidentifikasi norma-norma dan nilai-nilai kultural yang spesifik ini etnografer mengadakan seleksi data empirik sebelum data ditetapkan oleh linguist yang perhatian akan rekonstruksi historis dan aturan-aturan gramatika yang bebas konteks yang tidak cukup untuk penyediaan informasi yang berguna untuk pemahaman bagaimana bahasa digunakan. Data seleksi dikerjakan rata-rata oleh studi penggunaan bahasa yang difokuskan pada apa yang dikemukakan Hymes (1962), yaitu *the means of speaking* yang mengungkap beberapa elemen informasi pada daftar linguistik, seperti perbedaan variasi bahasa, dialek, cara-cara penggunaan bahasa dalam sebuah komunikasi, deskripsi pada genre dalam bentuk variasi verbal yang ditampilkan yang diidentifikasi sebagai mitos, epik, dongeng, naratif, dan lain-lain, variasi tindakan berbicara yang biasa dipakai dalam sebuah kelompok khusus, dan kerangka bentuk, seperti instruksi-intruksi bagaimana menginterpretasi sebuah urutan tindakan berbicara (Bauman & Sherzer, 1975 dalam Triastuti, 2005:136).

Setelah mengidentifikasi maksud pembicaraan, kemudian etnografer meletakkannya pada praktik dan mengorelasikannya pada norma-norma kultural dalam penampilan situasi-situasi

percakapan khusus yang mempunyai gerakan-gerakan yang diperlihatkan sebagai aturan oleh norma-norma social. Hasil dari metode ini merupakan hal baru, tinggi, dan berharga. Informasi deskriptif pendokumentasian sumber-sumber pemberian isyarat yang sangat banyak yang ada dalam variasi budaya, seperti banyak aturan yang spesifik secara cultural tentang berbicara dalam konteks. Informasi ini menyediakan bukti-bukti yang cukup untuk memperlihatkan berapa banyak penggunaan bahasa, seperti gramatika, aturan yang ditentukan, hal ini tidak dapat memperlihatkan bagaimana interaksi dengan sendirinya mengidentifikasi situasi-situasi, bagaimana variasi input social selama dalam sebuah interaksi, dan bagaimana pengetahuan social merusak interpretasi pesan. Cukup hal itu memberi terutama dengan bagaimana norma-norma social merusak penggunaan dan distribusi sumber-sumber yang bersifat komunikatif. Oleh karena itu, tradisi komunikasi etnografi berhubungan dengan ekstralinguistik, pengetahuan sosiokultural, tentang gramatika agaknya bahwa latar belakang social menyediakan sumber-sumber variasi dalam menggunakan aplikasi bahasa. Hal ini belum spesifik berhubungan timbal balik dari variasi-variasi dalam karakteristik situasi-situasi kelompok social khusus.

Teori kedua dihasilkan dari tradisi analisis wacana yang menempatkan perhatian pertamanya pada fungsi kognitif dan kontekstual serta aplikasi pengetahuan dari banyak sekali interpretasi tentang pembicaraan dalam suatu pertemuan. Dengan kata lain, pandangan teori ini mengingatkan pada sebuah psikolinguistik individual dari sebuah budaya dalam pengetahuannya yang banyak dibuat penggunaannya untuk

menginterpretasi ujaran-ujaran dalam konteks. Mekanisme variasi meletakkan pengetahuan yang banyak dilakukan, kemudian dipresentasikan oleh kognisi para psikologi dan para spesialis dalam bidang intelegensi artificial. Mekanisme-mekanisme ini adalah untuk menggambarkan struktur kognitif yang jelimet dan memperlihatkan bagaimana mereka dapat mulai memberlakukan interpretasi. Jadi, mekanisme seperti skemata, naskah, dan perencanaan yang dikembangkan untuk memahami keadaan yang relevan pada keberadaan situasi-situasi wacana atau pada penyediaan bagian-bagian aktivitas sesuai dengan apa yang diharapkan seperti penyediaan makanan di restoran. Konstruksi ini digambarkan seperti plot dalam sebuah drama yang pendengarnya dapat merekonstruksi peristiwa yang diceritakan dalam wacana drama itu. Dengan kata lain, pendengar dapat merekonstruksi peristiwa, tidak termasuk informasi yang terlebih dahulu tidak dispesifikasikan dalam isi pesan-pesan yang jelas.

Teori terakhir, yaitu penyimpulan percakapan, sebagian besar disangkutkan dengan contoh-contoh kejadian yang alami dari percakapan sehari-hari yang berkonsentrasi pada mekanisme-mekanisme wacana yang actual. Mengacu pada pernyataan ini, Sacks dan kolaborasinya mengadakan riset pertama secara sistematis yang difokuskan pada percakapan, seperti pada contoh yang sangat sederhana dari proses studi dan aktivitas organisasi manajemen percakapan tanpa membuat beberapa asumsi lebih dahulu tentang partisipan-partisipan yang berlatar belakang sosiokultural. Dalam hal ini ditemukan bahwa percakapan sehari-hari menggambarkan suatu arus dinamika interaktif yang diputuskan oleh transisi-

transisi yang tetap dari suatu bentuk pembicaraan pada orang lain, contohnya suatu perubahan obrolan informal sehari-hari menjadi diskusi yang serius. Dengan kata lain, ucapan-ucapan rutin juga menunjang strategi-strategi yang tergabung pada tugas yang lebih besar dari manajemen percakapan. Riset juga menemukan keteraturan, misalnya bagaimana informasi disampaikan dan diposisikan, atau bagaimana penempatan pesan dalam alur berbicara, sangat besar pengaruhnya untuk menginterpretasi percakapan sehari-hari. Lebih jauh Sacks mengakui bahwa prinsip-prinsip kesimpulan percakapan berbeda dari aturan-aturan gramatika dalam interpretasi yang mengambil bentuk preferensi daripada mengambil aturan-aturan yang ditetapkan. Hal ini berarti bahwa pada tingkat percakapan banyak kemungkinan kalimat interpretasi lebih banyak muncul daripada kalimat gramatika. Preferensi-preferensi dibatasi oleh tujuan interaksi, seperti oleh ekspektasi-ekspektasi tentang reaksi dan asumsi-asumsi lainnya. Pada suatu saat sebuah interpretasi dipilih, interpretasi ini akan dipegang sampai sesuatu yang lain teringat dan membuat partisipan-partisipan menyatakan bahwa interpretasi itu telah diubah. Jadi, interpretasi-interpretasi itu dapat dinegosiasi, diperbaiki, dan diubah melalui proses-proses interaktif.

Pada tingkat deskripsi etnografi, pengetahuan sosiokultural direfleksikan dari tingkah laku verbal yang dikegorikan dalam bentuk-bentuk kejadian percakapan yang dipengaruhi keadaan waktu dan tempat. Kejadian-kejadian yang sedang berlangsung biasanya dalam ruangan isolasi dan tempat ritual di mana percakapan sehari-hari dilakukan sambil lalu. Kejadian ini sangat terikat secara kultural dalam sebuah cara yang

ditentukan oleh norma-norma sosial yang menspesifikasikan peran-peran partisipan, hak-hak dan kewajiban-kewajiban, topik-topik yang diperbolehkan, cara-cara berbicara yang pantas, dan cara-cara penyampaian informasi yang pantas pula. Banyak norma yang divariasikan sesuai dengan konteks dan jaringan yang spesifik, karena itu gagasan psikolinguistik menggarisbawahi pengetahuan personal individual yang banyak membuat rasa percakapan dalam konteks adalah merupakan oversimplikasi. Oversimplikasi ini tentunya tidak cukup dalam penetapan perubahan-perubahan interaktif yang sangat nyata dalam tingkah laku berbicara sehari-hari.

Pada tingkat analisis wacana, deskripsi keterikatan waktu kejadian percakapan tidak dapat berkontribusi pada proses interpretatif dan pemungisian kognitif yang tidak dapat mengacu pada banyak pengetahuan yang bersifat fisik. Jadi, tradisi ini telah didefinisikan sebagai isu yang menyangkut pengetahuan ekstralinguistik yang direfleksikan dalam kemampuan kognitif atau skemata interpretatif. Isu ini mengindikasikan tentang analisis struktural kejadian-kejadian berbahasa telah menunjukkan bahwa interpretasi merupakan keterikatan konteks, oleh karena itu, pengetahuan manusia adalah penentuan yang terbaik dalam situasi yang spesifik. Analisis struktural kejadian-kejadian berbahasa ini hanya berpengaruh pada situasi percakapan dan berada pada bagian dari komunikasi yang nyata secara independen. Pada tingkat analisis percakapan, fokus utama adalah pada penguasaan secara natural dari berbicara sehari-hari yang berkonsentrasi pada mekanisme wacana yang aktual yang tidak berhubungan dengan latar belakang sosial yang berlandaskan

manajemen percakapan. Hal ini tidak mutlak bahwa tradisi sosiokultural telah mendapatkan beberapa penemuan penting, seperti manajemen percakapan dalam percakapan sehari-hari. Kontribusi atau peran interpretasi-interpretasi percakapan sehari-hari dan pesan-pesan dari prinsi-prinsip dalam kesimpulan percakapan. Bagaimanapun, sayang penemuan-penemuan ini tidak mempunyai apa-apa untuk bekerja dengan peran sosial partisipan dan latar belakang kultural dalam proses interaksi. Dengan kata lain, tradisi ini tidak menjelaskan bagaimana impor sosial atau banyak sekali partisipan-partisipan berbeda-beda dalam dalam proses interaksi supaya lancar, bagaimana percakapan sehari-hari dikelola dan diinterpretasi.

Mengingat keterbatasan teori-teori yang ditentukan oleh tiga tradisi, gagasan Gumperz tentang tanda kontekstualisasi dalam pengembangan sebuah teori yang lebih komprehensif, yaitu mengenai kepentingan berbicara mengenai pengetahuan sosiokultural untuk menggambarkan kesimpulan percakapan yang lebih memungkinkan dan lebih layak dikerjakan. Teori-teori Gumperz menampilkan sebuah cara penyampaian pengetahuan dalam mengembangkan dan menentukan perspektif-perspektif yang lebih komprehensif dan lebih umum tentang relasi faktor-faktor linguistik dan ektralinguistik dalam kesimpulan percakapan.

Tanda Kontekstualisasi Gumperz untuk Mengakomodasi Aktualisasi Pengetahuan Sosiokultural dalam Percakapan

Telah dikatakan sebelumnya bahwa walaupun ada pembatasan-pembatasan, tetapi setiap tradisi dari ketiga teori tradisi tersebut di atas telah didiskusikan

dan mempunyai kepentingan untuk mengembangkan teori-teori kesimpulan percakapan. Bagian yang paling khusus adalah melihai perspektif-perspektif Gumperz (1982) yang membahas bagaimana menggunakan kontribusi-kontribusi ketiga tradisi untuk proses kesimpulan percakapan dan bagaimana mengadakan sebuah teori yang lebih komprehensif tentang apa yang akan diambil untuk pengetahuan tentang aspek-aspek khusus secara kultural dari sebuah proses interpretatif.

Gagasan tentang tanda kontekstualisasi diciptakan untuk menjawab dilema yang menjadi sifat di masyarakat, yaitu sebuah stereotip khusus tentang sebuah kelompok tertentu yang diperkirakan hanya berdasar pada basis dari mengisolasi kriteria nonlinguistik sebagai tempat tinggal, kelas sosial, penghasilan, penduduk, dan yang suka tanda-tanda kontekstual tanpa mencoba untuk menginvestigasi fungsi linguistik. Basis asumsi dari gagasan ini adalah proses kesempatan interpretasi yang dipengaruhi implikasi-implikasi percakapan berdasarkan ekspektasi-ekspektasi kejadian sehari-hari secara konvensional antara isi dan gaya luaran. Cara pembicara memberi isyarat dan pendengar menginterpretasi, aktivitasnya adalah memahami isi semantik dan bagaimana setiap kalimat berelasi pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya yang diandalkan pada konstelasi ciri-ciri luaran dari bentuk pesan.

Gumperz mendefinisikan isi bentuk pesan dalam peristiwa-peristiwa dari tanda-tanda kontekstualisasi yang terdiri dari realisasi-realisasi linguistik yang bergantung pada repertoir linguistik partisipan-partisipan. Jadi, kalau diungkap repertoir-repertoir linguistik itu seperti kode, dialek, proses-proses gaya beralih, paralinguistik dan ciri-ciri

persajakan seperti nada suara, pola titinada, keras, cepat, jeda, pilihan antara leksikal dan sintaksis, ekspresi-ekspresi formula, pembukaan dan penutupan percakapan, strategi-strategi urutan, dan manajemen percakapan yang selalu diungkapkan dalam gagasan. Secara umum, sebuah tanda kontekstualisasi adalah merupakan beberapa ciri dari bentuk linguistik yang berkontribusi pada pengisyaran perkiraan-perkiraan kontekstual. Isyarat-isyarat ini disediakan terus dengan gaya luaran dari pergaulan yang didasarkan pada basis situasi-situasi khusus secara kultural. Isyarat-isyarat ini membawa informasi, pemahaman yang disediakan sebagai bagian dari proses interaktif.

Untuk menggambarkan gaya luaran dikerjakan oleh penilaian secara kultural, Gumperz mengemukakan bentuk ini sebagai *speech activities* yang menyangkut bentuk *speech events*, sebagaimana yang digunakan oleh tradisi komunikasi etnografi. Gumperz lebih jauh mendefinisikan sebuah aktivitas berbicara sebagai *a set of social relationship enacted about a set of schemata in relation to some communicative goal*. Bentuk dari aktivitas berbicara adalah lebih baik, dengan pandangan bahwa ini berarti pengetahuan sosiokultural disimpan dalam bentuk hambatan-hambatan pada gerakan dan mungkin pada interpretasi. Contohnya ketika terjadi suatu aktivitas bercerita tentang suatu cerita, partisipan-partisipan meminta aktivitas itu mempunyai harapan-harapan konvensional tentang apa ciri-ciri akseptabel dan anakseptabel dari linguistik dan nonlinguistik yang memang sungguh-sungguh ada. Salah satu deskripsi dari aktivitas berbicara menyarankan sebuah model interaksi, seperti model untuk mengubah aturan-

aturan, topik yang memungkinkan, hasil interaksi, dan lain-lain. Jadi, model itu terbentuk melalui pengidentifikasian dan penandaan sebuah aktivitas berbicara, pergaulan-pergaulan pada identifikasi waktu yang sama dan tanda perkiraan-perkiraan sosial pada saat sebuah pesan diinterpretasi.

Gumpers menyarankan bahwa upaya untuk sampai kepada interpretasi yang baik, apa yang kita lakukan dalam proses interaksi bukan persoalan aksi sepihak, tetapi dari koordinasi partisipan dalam mencoba untuk memecahkan kode dari sikap aspek-aspek lintas budaya melalui proses tanda kontekstualisasi. Partisipan-partisipan dalam interaksi yang sukses akan mencoba meluruskan sendiri melalui kepercayaan pada konstelasi-konstelasi bentuk verbal dalam fungsi tanda-tanda linguistik, pada proses mengingat dan menjadikan pengetahuan membuat isyarat dalam aktivitas percakapan dioperasikan, dan dasar-dasar pemahaman tanda-tanda kontekstualisasi dalam penggunaan tanda-tanda nonverbal. Jadi, gagasan tanda-tanda kontekstualisasi dianggap lebih dipercaya dalam menentukan perspektif teori-teori kesimpulan percakapan daripada tiga tradisi sebelumnya dalam sebuah cara, yaitu bahwa tanda-tanda kontekstualisasi menggenerasikan interpretasi dalam tiga tingkat: (1) isi pesan (tanda-tanda linguistik), (2) gaya permukaan (bentuk makna komunikatif), dan (3) tanggapan yang mendasari partisipan-partisipan untuk melakukan isyarat-isyarat nonverbal yang pantas.

Oleh karena itu, konsep tanda-tanda konseptualisasi, yaitu kesalahpahaman dan miskomunikasi dalam hubungan antarmanusia dapat dihindari. Di bawah ini akan dibahas mengenai contoh-contoh tentang kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya.

Gumperz menyatakan bahwa partisipan-partisipan dalam mengisyaratkan proses komunikatif hubungan antarmanusia secara otomatis terungkap dalam tanda-tanda kontekstualisasi. Contohnya, seorang pembicara tidak akan berhenti berbicara secara tiba-tiba, dia akan berpikir tentang macam-macam tekanan suara, gerakan, dan dia akan bersuara keras apabila marah, dia akan meninggikan atau merendahkan suaranya untuk menyatakan marahnya. Seorang pendengar tidak dapat berhenti merespon dan berpikir bahwa seseorang akan meninggikan suaranya apabila marah, hal ini terjadi secara otomatis. Partisipan-partisipan menyandikan dan membaca sandi dari tanda-tanda kontekstualisasi secara spontan tanpa berpikir tentang kesan yang diberikan tanda-tanda tersebut. Fenomena-fenomena ini yang menjadi inti definisi Gregory Bateson (Gumperz, 1982), seorang antropolog yang mengemukakan dua gagasan dalam berkomunikasi, yaitu pesan dasar dan pesan meta. Indikasi bagaimana pembicara menginginkan pendengar menangkap pesan dasar dan kemudian mengaplikasikannya dalam paralinguistik dan ciri-ciri prosodik yang disebut pesan meta.

Tannen (1984), Scollon (1995), and Gumperz (1982) menggambarkan tentang kesalahpahaman melalui adanya kesalahan menginterpretasi secara kultural oleh para interaktan dalam menginterpretasi tanda-tanda komunikasi. Gumperz memberi contoh tentang kesalahpahaman antara pembicara Inggris Indian dengan pembicara Inggris Britis. Ketika pembicara Inggris Indian menggunakan volume suaranya meninggi dalam melakukan negosiasi bisnis, lawan bicaranya orang Inggris Britis mengasumsikan bahwa orang Indian itu

marah. Pembicara Inggris Britis secara khas mengulang frase awal sampai menarik perhatian audien. Ketika pembicara Inggris Britis merespon pembicaraan pembicara Inggris Indian, dia telah merasa sifat pemarah adalah bagian dari orang Indian, kedua pembicara merasa memperkenalkan diri satu sama lain tidak mengetahui apa sebabnya nada suaranya tinggi dalam berinteraksi. Kunci kesalahpahaman dalam kasus ini adalah perbedaan-perbedaan ekspektasi mengenai bagaimana tanda-tanda paralinguistik digunakan untuk mengindikasikan apa saja yang dikatakan tidak sama-sama bertanggung jawab. Oleh karena itu, makna yang diharapkan dari nada suara pembicara Inggris Indian dimaknai lain oleh pembicara Inggris Britis.

Contoh lain dikemukakan oleh Tannen, dalam risetnya yang merekam percakapan enam orang yang sedang makan malam *Thanksgiving*, selama dua setengah jam. Percakapan ini memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan subkultural menghasilkan pengulangan kesalahpahaman-kesalahpahaman tujuan satu sama lain yang muncul melalui pembicaraan partisipan-partisipan dalam bahasa yang sama dan memperlihatkan pengertian satu sama lain. Kesalahpahaman terjadi pada percakapan ketika tiga partisipan sedang makan malam yang memperlihatkan dominasi interaksi. Ketiga partisipan ini, salah satunya dari kota New York, Amerika Serikat, mereka tidak sama dalam penilaian kebiasaan berbicara dan dalam cara-cara memperlihatkan keramahtamahan. Ketika dua atau lebih orang berbicara, maka salah satu dari mereka menunggu sampai yang lain selesai berbicara. Kriteria yang simpel bahwa perbedaan-perbedaan kultural dan subkultural menunjang,

bagaimana pada waktu menunggu seseorang mengharap pembicara-pembicara lain memenuhi giliran.

Pesta *Thanksgiving* mengharapkan tidak ada istirahat yang akan membuat seseorang menginterpretasi mengenai istirahat sebagai suatu yang tidak nyaman yang berindikasi bahwa yang lain tidak mempunyai bahan pembicaraan. Hasilnya, bila seseorang mempunyai maksud baik dan ingin memelihara kelembutan interaksi dia akan hening dengan berbicara. Dengan kata lain, apa maksud sikap ramah dari penguasaan percakapan yang diinterpretasikan sebuah sikap yang tidak ramah dari memberikan kenyamanan pada interaktan lain untuk berpartisipasi dalam interaksi. Jadi, ketidak terpahaman terjadi karena ekspektasi dari istirahat-istirahat pendek giliran berbicara yang membawa mereka secara kontinu mengambil kesempatan sebelum yang lain merasa cukup jeda untuk mulai berbicara. Menurut gagasan Gumperz tentang tanda-tanda kontekstualisasi, ketidakterpahaman dalam kasus ini terjadi karena perbedaan nilai-nilai yang mendasari konsep manajemen percakapan dalam kesempatan berbicara.

Contoh selanjutnya tentang ketidakterpahaman dalam komunikasi lintas budaya akan dibahas di bawah ini yang diilustrasikan dalam percakapan aktual, contoh ini diambil dari Gumperz (1982). Seorang mahasiswa, calon sarjana dikirim untuk mewawancarai ibu rumah tangga berkulit hitam yang berpenghasilan rendah dan tinggal di pusat kota. Janji telah dibuat melalui telepon kantor. Ketika mahasiswa sampai di rumah perempuan kulit hitam itu, dia memijit bel, yang membuka pintu suaminya, dengan tersenyum dia menghampiri mahasiswa:

Husband : So, y're gonna check out ma ol lady, hah?

Interviewer: Ah, no. I only came to get some information. They called from the office.

(Husband dropping his smile, disappears without a word and call his wife).

Dari contoh di atas terlihat bahwa ketidakterpahaman terjadi sebelum wawancara dimulai. Pewawancara menyadari bahwa dia juga orang berkulit hitam, dia merusak suasana keakraban dengan kelemahan untuk mengakui arti gaya ucapan suami kulit hitam itu dalam kasus khas ini. Gaya penampilan si suami ini betul-betul sebuah tipikal dengan kalimat terbuka yang digunakan secara akrab untuk membuat pasti atau tidak bahwa yang datang itu dari grup yang sama. Apabila orang itu mengajukan ucapan salam, kemudian dia dhormati sebagai seorang teman daripada sebagai orang asing. Refleksi kejadian adalah mahasiswa menyatakan dengan sendirinya agar memperlihatkan bahwa dia merupakan bagian dari komunitas yang diinterview, dia harus menjawab sesuai tipikal orang kulit hitam, seperti *Yea, I'ma git some info* (I'm going to get some information) untuk membuktikan keakraban keduanya pada komunitasnya sendiri dan pada nilai-nilai serta etika bahasanya. Malahan, jawabannya dalam bahasa standar diinterpretasikan oleh sang suami kulit hitam sebagai sebuah tanda bahwa dia bukan mereka dan berharap dapat dipercayai. Fenomena ini telah sangat jelas memperlihatkan bermacam-macam bentuk permukaan dan cara tempat fungsi mereka niscaya spesifik secara kultural. Frase-frase dasar seperti *So y're gonna check out ma ol lady, hah* dan *Yea, I'ma git sme info* merefleksikan secara langsung strategi-strategi percakapan yang digunakan untuk membuat kondisi-kondisi

menyenangkan dalam kontak personal yang mantap dan sama-sama negosiasi interpretasi-interpretasi.

SIMPULAN

Proses kesimpulan percakapan terdiri dari beberapa elemen. Elemen-elemen itu merupakan persepsi dari tanda-tanda kontekstualisasi dan pengisyaran dari tujuan-tujuan komunikatif sesuai dengan variasi-variasi dari aktivitas berbicara yang pokok utamanya diambil untuk konsiderasi dalam proses kesimpulan percakapan. Sebagai tambahan, kombinasi tiga bentuk tradisi, yaitu etnografi komunikasi, analisis wacana, dan analisis percakapan terungkap dalam konsep tanda-tanda kontekstualisasi yang berelasi pada dasar sosialkultural sebagai suatu peranan yang krusial dalam memajukan interpretasi yang pas yang berlaku dalam interaksi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumperz, J. (1982). *Discourse Strategies: Studies in interactional Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robert, Celia. (1998). Awareness in Intercultural Communication. *Language Awareness Journal*, Vol. 7, No. 2, hal. 109-127.
- Scollon, R. and Scollon, S. (1995). *Intercultural Communication*. Oxford: Basil Blackwell.
- Tannen, Deborah. (1985). *Cross-Cultural Communication*. London: Academic Press Inc.
- Triastuti, A. (2005). Gumperz's Contextualization Cues: A Mean for Interpreting Discourse in Cross-Cultural Communication, *Jurnal diksi*, Vol.12, No.1, hal. 132.